



PAPARKAN MATERI: Pemimpin Redaksi Koran Pagi Wawasan, Gunawan Permadi, sedang memaparkan materi dalam diskusi publik 'Melawan Hoax di Media Sosial' di Hotel Puri Garden Jalan Arteri Semarang Blok D-4 Puri Anjasmoro Semarang, Senin, (13/3). ■
Foto: Shodiqin

Perangi Berita Hoax

Didik Masyarakat Melek Informasi

TAWANG MAS - Ada beberapa persoalan yang memicu mudahnya berita hoax (berita bohong) menyebar di kalangan masyarakat. Di antaranya, keterbatasan informasi, tingkat popularitas informasi, ketertarikan dan confirmation bias.

Hal itu disampaikan Yanuar Lukman, dosen Komunikasi Fisisip Undip saat menjadi narasumber diskusi publik "Melawan Hoax di Media Sosial" di Hotel Puri Garden, Jalan Arteri Semarang Blok D-4, Puri Anjasmoro Semarang, Senin, (13/3).

Menurut Yanuar, keterbatasan informasi ini yang paling dominan. "Sebab, individu percaya hoax bukan karena indi-

vidu tersebut mudah dibohongin. Melainkan, karena keterbatasan informasi yang didapat oleh masyarakat," katanya.

Pemimpin Redaksi Koran Pagi Wawasan, Gunawan Permadi, yang juga sebagai narasumber menjelaskan, ada beberapa ciri berita hoax. Di antaranya, tak mengikuti kaidah 5W 1H, ada ajakan kirimkan, *share, like*, bahasa terlalu berem-

pati, narasumber tidak jelas dan bahasa tidak baku.

Penyebaran Hoax

Sementara itu, kata Gunawan Permadi, dari beberapa media yang ada, terdapat 92.40 persen penyebaran hoax di sosial media seperti facebook, twitter, instagram, dan path. Disusul, 62.80 persen terdapat di dalam aplikasi *chatting* seperti *whatsapp, line*, dan telegram. 34.90 persen terdapat dalam situs Web.

"Jadi, yang paling banyak ditemui berita hoax itu terdapat di media sosial," tegas Gunawan Permadi.

Untuk memerangi hoax, Gu-

nawan mengatakan, ada beberapa cara di antaranya, good journalism. Artinya, masyarakat dididik untuk mengetahui, dan bisa membedakan informasi-informasi yang baik dan benar sesuai kaidah jurnalistik.

Kedua, katanya lagi, dengan literasi media. Artinya, masyarakat dituntut mampu memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini, agar masyarakat sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek), tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Selain itu, budaya baca masyarakat ditingkatkan. Artinya

dengan budaya membaca ini diharapkan merespons informasi secara kritis. "Jadi caranya itulah, bagi saya jalan yang terbaik untuk melawan hoax di media sosial," tegasnya.

Sementara, Kabid Informasi Komunikasi Publik Jateng Evi Sulistyorini menambahkan, pemerintah akan melakukan penindakan hukum secara tegas dan keras terhadap para pelaku penyebaran informasi palsu.

"Kami juga membentuk *cyber* nasional, termasuk membentuk satgas dan kepolisian untuk memerangi hoax yang begitu marak sekarang ini," tegas Evi.

Diskusi atas kerja sama De-

wan Perwakilan Daerah (DPD) RI dengan Yayasan Adi Bakti Wartawan, juga dihadiri anggota DPD RI Bambang Sadono. Selain itu, juga para wartawan senior di Jateng.

Bambang Sadono mengatakan, tidak perlu panik menyikapi maraknya pemberitaan hoax, seiring perkembangan teknologi di media sosial.

"Untuk memerangi, masyarakatnya yang harus dididik bagaimana menyikapinya, bagaimana membedakan berita yang bisa dipercaya atau tidak. Sehingga, lama-lama masyarakat pintar menyeleksi," katanya. ■